

SELF-ADJUSTMENT OF STREET CHILDRENS IN THE INTERSECTION TRAFFIC LIGHT ARIFIN AHMAD PEKANBARU

Leni Rahmawati¹, Rosmawati², Zulfan Saam³

Email: rahmawatileni2000@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, zulfansaam01@gmail.com

Phone number: 082285617062

*Departement of Guidance and Counseling Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research aims to know the description of the characteristics of street childrens and to know the self-adjustment of street childrens in Arifin Ahmad street, Pekanbaru. This research type is descriptive research with a qualitative approach. Data source in this study was the street childrens who were taken as respondents as many as 6 childrens of which 6 childrens have different activity in the day on the street. Data collected using the instruments include observation and structured interviews. The research results obtained by the characteristics of street childrens in the intersection red light Arifin Ahmad, aged 8-18 years, dominated the child-sex male and 1 female child, the majority of street childrens in the region do not attend school, work for 4-6 hours in a day, they still have a close relationship with parents so that communication with parents is still awake, most childrens still have parents, and live together. Street childrens are seen already adjusting to his environment, both physically and socially. The child looks able to adapt with the weather, have a good relationship with friends, neighbors, as well as showing a caring attitude to friends and also to other people who need help, as well as childrens also have been able to find a way in resolving the problem.*

Key Words: *Self-adjustment, The Street Childrens.*

PENYESUAIAN DIRI ANAK JALANAN DI SIMPANG LAMPU MERAH ARIFIN AHMAD PEKANBARU

Leni Rahmawati¹, Rosmawati², Zulfan Saam³

Email: rahmawatileni2000@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, zulfansaam01@gmail.com

Nomor Hp: 082285617062

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik anak jalanan serta mengetahui penyesuaian diri anak jalanan di jalan Arifin Ahmad Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah anak jalanan yang diambil sebagai responden sebanyak 6 anak, dimana dari 6 anak tersebut berbeda dalam beraktivitas di jalanan. Data dikumpulkan menggunakan instrumen meliputi observasi dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian diperoleh karakteristik anak jalanan di simpang lampu merah Arifin Ahmad, berusia 8-18 tahun, didominasi anak berjenis kelamin laki-laki dan 1 orang anak perempuan, sebagian besar anak jalanan di wilayah tersebut tidak bersekolah, bekerja selama 4-6 jam dalam sehari, mereka masih memiliki hubungan yang erat bersama orangtua sehingga komunikasi dengan orangtua masih terjaga, sebagian besar anak masih memiliki orangtua kandung, dan tinggal bersama. Anak jalanan terlihat sudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, baik secara fisik maupun sosial. Anak terlihat mampu beradaptasi dengan cuaca, memiliki hubungan yang baik dengan teman, tetangga, serta menunjukkan sikap kepedulian kepada teman dan juga kepada orang lain yang membutuhkan bantuan, serta anak juga telah mampu mencari cara dalam menyelesaikan masalah.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Anak Jalanan

PENDAHULUAN

Fenomena sosial anak jalanan sering dijumpai pada kota-kota besar di Indonesia, salah satunya kota Pekanbaru. Kasus anak jalanan meningkat dari tahun ke tahun seperti yang dikutip dari Antaranews “persoalan anak jalanan, gelandang dan pengemis memang sangat lengket dengan Pekanbaru, seakan akan tidak ada habisnya, dinas sosial mencatat ada kenaikan pertumbuhan sebesar 50 persen dari tahun ke tahun, tahun 2018 berjumlah 28 jiwa dan di tahun 2019 sebanyak 48 jiwa” (Frislidia, 2019). Beragam modus dan aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan demi mendapatkan uang, seperti menjadi pengemis, pengamen, penjual koran, penjual tisu, pedagang asongan serta menjadi tukang semir sepatu. Anak melakukan aktivitasnya di tempat-tempat yang ramai dengan orang-orang seperti pasar, taman, persimpangan lampu merah, dan terminal. Seperti yang diungkapkan oleh Winda Mayma Turnip (2020) dalam liputannya yang termuat dilaman goriau.com mengatakan bahwa mereka sering terlihat di persimpangan lampu merah, dengan berjualan tisu, berjualan koran, mengamen, atau dibawa orang tuanya untuk mencari nafkah.

Banyak titik yang menjadi tempat bagi anak melakukan aktivitas sebagai anak jalanan, salah satunya adalah simpang lampu merah Arifin Ahmad Pekanbaru. Anak jalanan sangat memprihatinkan dari segi kemanusiaan. Terlihat bahwa anak-anak ini kerap berada di jalanan hingga larut malam. Sementara kehidupan di jalanan berbahaya bagi perkembangan diri anak. Hal ini dikarenakan kerasnya kehidupan di jalanan, tingginya tingkat kriminalitas yang terjadi di jalanan. Seperti yang dimuat dalam Halloriau.com oleh Mimi Purwanti (2020) menjelaskan bahwa “wakil ketua DPRD Kota Pekanbaru banyak menerima keresahan masyarakat yang mulai mengkhawatirkan kondisi Kota Pekanbaru yang kian rawan tindak kriminalitas seperti curas, kejahatan di jalan, seperti jambret, begal, dan lainnya”. Saat berada di jalanan, anak jalanan banyak menjumpai berbagai macam orang, dimulai dari teman sebaya hingga orang-orang yang lebih dewasa. Akan tetapi, anak jalanan terlihat nyaman dan menikmati kehidupan di jalanan. Senada dengan liputan Riza Fathoni (2019) yang dimuat dalam Kompas.co.id “anak-anak jalanan terlihat bercanda sembari duduk-duduk di persimpangan lampu merah di kawasan Karet Bivak, Jakarta Pusat”. Anak jalanan yang terlihat nyaman dan menikmati kehidupan jalannya merupakan hasil dari adaptasi anak terhadap lingkungan sekitarnya atau yang sering disebut dengan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri memiliki arti proses beradaptasi dengan berbagai situasi dan lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Schneiders (dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, 2014) bahwa pemberian batasan didalam penyesuaian diri adalah sebagai proses yang melibatkan respons mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Ini berarti penyesuaian diri merupakan suatu proses dan bukannya kondisi statis. Anak-anak jalanan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan membutuhkan dukungan sosial dari berbagai pihak, baik dari pihak orang tua, teman-teman sebaya, dan masyarakat. Karena dukungan sosial saling berkaitan dengan penyesuaian diri anak. Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani (2012) menyatakan bahwa terjadi hubungan antara dukungan sosial terhadap penyesuaian diri. Yang mana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya begitupun sebaliknya.

Dari hasil observasi studi terdahulu yang telah peneliti lakukan, ditemui anak jalanan disekitaran simpang lampu merah Arifin Ahmad yang terlihat menikmati

aktivitas dijalan bersama teman-teman sebaya atau orang yang lebih tua dan bahkan bersama dengan orang tuanya sendiri yang juga beraktivitas yang sama dengannya. Di jalan juga terlihat anak jalan usia belia yang seharusnya masih bersekolah akan tetapi anak jalan justru menghabiskan waktunya di jalan dari pagi hingga malam hari, hal ini dapat diartikan bahwa anak jalan mengenyampingkan pendidikannya, sehingga banyak dijumpai anak jalan yang putus sekolah, sesuai dengan hasil penelitian Ninik Yuniarti (2012) yang menyebutkan bahwa pekerjaan anak jalan seperti mengamen menghambat akses pendidikan anak, karena sebagian besar anak putus sekolah SD maupun SLTP.

Dengan melihat fenomena-fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melihat gambaran dari penyesuaian diri anak jalan yang ada di Kota Pekanbaru, maka peneliti memberi judul penelitian ini yaitu **“Penyesuaian Diri Anak Jalan di Simpang Lampu Merah Arifin Ahmad Pekanbaru”**. Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik anak jalan serta mengetahui penyesuaian diri anak jalan di jalan Arifin Ahmad Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Simpang lampu merah Arifin Ahmad Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah anak jalan yang diambil sebagai responden sebanyak 6 anak, dimana dari 6 anak tersebut berbeda dalam beraktivitas dijalan. Data dikumpulkan menggunakan instrumen meliputi observasi dan wawancara terstruktur. Analisis data yang menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Jalan

Karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik anak jalan berdasarkan usia, pendidikan, dan jenis kelamin.

Responden	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
F.D	Laki-laki	14 tahun	Masih bersekolah	Penjual koran
R.T	Laki-laki	8 tahun	Tidak bersekolah	Pengamen
F.C.T	Laki-laki	12 tahun	Masih bersekolah	Penjual koran
M.B.S	Laki-laki	15 tahun	Tidak bersekolah	Penjual koran
I.S	Laki-laki	18 tahun	Tidak bersekolah	Pengamen
F.T	Perempuan	14 tahun	Tidak bersekolah	Pengemis

Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar anak jalan berjenis kelamin laki-laki, dengan rentang usia berkisar 8 tahun sampai dengan 18 tahun, 4 dari 6 orang anak jalan tersebut tidak bersekolah atau putus sekolah, hanya 2 orang anak saja yang masih bersekolah. Jenis pekerjaan anak-anak jalan, terdiri dari penjual koran, pengemis dan juga pengamen.

Intensitas Anak Jalanan Berada di Jalan

Tabel 2. Karakteristik anak jalanan berdasarkan intensitas di jalanan

Responden	Intensitas Bekerja Per Minggu	Intensitas Bekerja Per Hari
F.D	6 hari per-minggu	4 jam per-hari
R.T	7 hari per-minggu	4 jam per-hari
F.C.T	6 hari per-minggu	5-6 jam per-hari
M.B.S	7 hari per-minggu	5 jam per-hari
I.S	7 hari per-minggu	4 jam per-hari
F.T	7 hari per-minggu	6 jam per-hari

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa anak-anak jalanan bekerja di jalanan hampir setiap hari dengan rentang waktu bekerja 4 jam hingga 6 jam dalam sehari.

Intensitas Hubungan Anak Jalanan dengan Keluarga

Tabel 3. Karakteristik anak jalanan berdasarkan intensitas bersama keluarga.

Responden	Intensitas Bersama Keluarga
F.D	Tinggal bersama orang tua dan selalu berkomunikasi setiap hari selama di rumah, waktu berkumpul bersama keluarga saat pulang sekolah atau saat selesai berjualan.
R.T	Masih tinggal bersama orang tua, cukup sering berkomunikasi saat berada di rumah, sangat sering berjumpa dengan orang tua, waktu berkumpul biasanya setelah selesai mengamen di jalan.
M.B.S	Tinggal bersama orang tua, sering berbicara saat berada di rumah, biasanya waktu berkumpul bersama orang tua saat setelah berjualan koran.
I.S	Tinggal bersama orang tua di rumah dan masih berkomunikasi dengan baik, dia beranggapan berkomunikasi dengan orang tua adalah sesuatu hal yang sangat penting.
F.T	Tidak tinggal bersama orang tua melainkan tinggal bersama kakak kandungnya, hanya satu kali dalam seminggu berbicara dengan orang tua melalui telepon.

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa 5 orang anak jalanan diketahui masih tinggal bersama orang tuanya masing-masing, sehingga intensitas bertemu dan berkomunikasi diketahui masih terjalin dengan baik.

Kondisi di dalam Keluarga Anak Jalanan

Tabel 4. Karakteristik anak jalanan berdasarkan kondisi didalam keluarga

Responden	Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah Saudara
F.D	Masih memiliki ayah dan ibu kandung, serta masih tinggal bersama.	Ayah bekerja sebagai ojek online, dan ibunya bekerja di tempat laundry baju	3 bersaudara.
R.T	Tinggal bersama ayah kandungnya saja	Ayahnya bekerja sebagai tukang bengkel sepeda motor.	15 bersaudara (kandung dan tiri)

F.C.T	Masih tinggal bersama ayah dan ibu kandung.	
M.B.S	Masih tinggal bersama ayah dan ibu kandung.	Ayah bekerja sebagai 3 bersaudara. ojek online, dan ibunya bekerja di tempat laundry baju.
I.S	Masih tinggal bersama ayah dan ibu kandung.	
F.T	Masih memiliki ayah dan ibu kandung, tetapi tidak tinggal bersama.	

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak tersebut sebagian besar masih memiliki orang tua kandung dan menetap bersama. Lalu, 2 orang tua anak jalanan diketahui memiliki pekerjaan.

Penyesuaian Diri Anak Jalanan

Adaptation

Adaptasi bagi anak jalanan, berkaitan dengan penyesuaian kondisi fisik anak jalanan terhadap lingkungan bekerjanya. Biasanya anak jalanan beradaptasi terhadap cuaca serta hal-hal yang dapat mengganggu kenyamanan dirinya saat bekerja di jalanan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa, anak jalanan di simpang lampu merah Arifin Ahmad tidak memiliki masalah terhadap kondisi fisik dan merasa mampu untuk terus beraktivitas di jalanan. Anak-anak tersebut menyebutkan bahwa mereka pernah mengalami sakit saat bekerja, sakit yang anak-anak tersebut derita seperti flu, batuk, demam, sakit maag dan lain-lain. Apabila cuaca tidak mendukung saat bekerja anak-anak tersebut memilih untuk beristirahat sejenak dari pekerjaannya, bahkan ada pula anak yang sama sekali memilih untuk tidak bekerja pada hari tersebut.

Conformity

Bagi anak jalanan *conformity* memiliki arti sebagai cara anak jalanan memandang nilai-nilai sosial yang baik pada lingkungan sekitarnya serta bagaimana hubungan yang mereka jalin dengan teman sebaya dan orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama 6 orang anak jalanan, diketahui bahwa anak-anak tersebut bekerja atas kemauan mereka sendiri, alasan anak-anak tersebut bekerja di jalanan adalah untuk membantu perekonomian keluarganya, hal tersebut juga dijelaskan oleh Bagong Suyanto (2010) yang menjelaskan bahwa tekanan kemiskinan menjadi faktor anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah di jalanan. Begitu pula dengan yang hasil penelitian Yunda dkk (2010), yang menyatakan bahwa alasan anak jalanan turun ke jalan adalah karena kesulitan ekonomi dan untuk mencari tambahan uang saku. Mereka beranggapan bekerja di jalanan merupakan suatu tindakan yang tidak melanggar nilai-nilai serta norma yang ada di dalam masyarakat. Anak-anak jalanan tersebut menyebutkan bahwa mereka pernah berselisih dengan teman sebayanya saat berada di jalanan, perselisihan tersebut biasanya disebabkan oleh, perebutan pembeli dagangan mereka, pembagian hasil kerja yang tidak seimbang, dan lain-lain.

Menurut penuturan mereka, anak-anak tersebut memiliki hubungan yang cukup baik dengan tetangga di lingkungan tempat mereka tinggal, mereka menyebutkan bahwa tidak pernah terjadi perselisihan dan perkelahian dengan para tetangganya. Anak-anak jalanan di simpang lampu merah Arifin Ahmad, sangat menyenangi pekerjaannya, banyak teman dan banyak memperoleh uang merupakan faktor anak-anak tersebut menyenangi bekerja di jalanan, dari hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Sharen dkk (2015), ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial antar teman sebaya, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dalam penelitian ini yang menemukan bahwa teman sebaya merupakan faktor anak jalanan menyenangi aktivitasnya di jalanan.

Akan tetapi mereka pernah mengalami hal-hal yang sedih dan tidak menyenangkan saat bekerja di jalan, hal-hal tersebut datang dari perlakuan pengendara yang kasar terhadap mereka, penghasilan tidak mencukupi target atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun anak-anak tersebut menanggapinya dengan santai dan bahkan ada pula anak yang membalas perlakuan kasar dari orang lain dengan kata-kata makian.

Mastery

Anak jalanan dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila memiliki kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Orang tua anak jalanan di simpang lampu merah Arifin Ahmad, tidak mempermasalahkan anak-anak ikut bekerja mencari nafkah dengan menjadi anak jalanan. Menurut penuturan mereka, orang tua mereka ikut senang saat anaknya mau membantu mencari nafkah. Oleh karena itu, anak-anak tersebut menyikapinya dengan tetap menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tuanya dengan tidak berkelahi dan selalu berhati-hati saat bekerja di jalan.

Dari 6 orang anak jalanan, hanya 2 orang anak saja yang masih bersekolah. Oleh sebab itu, anak-anak tersebut sangat ingin melanjutkan pendidikannya dan bermimpi untuk dapat sekolah setinggi-tingginya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Yunda dkk (2010), anak jalanan sebagian besar tidak bersekolah, pada umumnya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi. Dengan bersekolah mereka berharap dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dan mencapai kesuksesan dengan pekerjaan yang layak.

Masalah yang dihadapi oleh anak jalanan salah satunya ialah pendidikan, menurut Hadi Utomo (dalam Bagong Suyanto, 2010) sebagian besar anak jalanan putus sekolah karena disebabkan oleh aktivitas di jalanan yang dilakukan secara terus menerus. Anak-anak jalanan tersebut mengetahui sikap baik dan sikap buruk saat berada di jalanan. Menurut penuturan mereka, membantu orang lain tanpa pamrih merupakan contoh dari sikap baik yang dapat mereka lakukan. Selain kepada orang lain, anak-anak tersebut juga menunjukkan sikap kepeduliannya kepada teman-teman sebaya yang membutuhkan bantuan.

Individual variation

Ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah. Bagi anak jalanan hal ini merupakan cara mereka menghadapi suatu masalah dan bagaimana cara menyikapinya. Dari hasil wawancara bersama anak jalanan, diketahui bahwa anak jalanan di simpang lampu merah Arifin Ahmad sangat menganggap penting sebuah pendidikan, menurut mereka pendidikan sangat berguna untuk masa depan dan berguna agar tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain. Mereka beranggapan bahwa teman-teman yang mereka miliki beberapa memiliki sikap yang baik dan adapula yang tidak baik, biasanya yang tidak bersikap baik disebabkan oleh perebutan wilayah tempat bekerja serta perebutan langganan pembeli koran yang ada di jalanan. Hal tersebut membuktikan telah terjadi konflik antar anak jalanan di jalanan, akan tetapi konflik tersebut tidak mengakibatkan sesuatu yang serius antar anak jalanan ataupun perselisihan yang berarti (Bagus dkk, 2017).

Menurut anak-anak tersebut, bersikap baik kepada orang lain dan teman sebaya, dapat dilakukan dengan memberikan bantuan, menjaga sikap, tidak mengejek, dan menghindarkan diri dari perkelahian. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Bagus dkk (2017), yang menyatakan bahwa proses interaksi sosial anak jalanan ditunjukkan dalam bentuk saling menghargai, menghormati, dan saling tolong menolong ketika salah satu dari mereka mengalami masalah. Dapat disimpulkan bahwa, anak jalanan di simpang lampu merah Arifin Ahmad sangat menganggap penting sikap saling menghargai terhadap orang lain.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Karakteristik Anak Jalanan di simpang lampu merah Arifin Ahmad, berusia 8-18 tahun, didominasi anak berjenis kelamin laki-laki dan 1 orang anak perempuan, sebagian besar anak jalanan di wilayah tersebut tidak bersekolah. Bekerja selama 4-6 jam dalam sehari, mereka masih memiliki hubungan yang erat bersama orangtua sehingga komunikasi dengan orangtua masih terjaga. Sebagian besar anak masih memiliki orangtua kandung, dan tinggal bersama.

Anak jalanan terlihat sudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, baik secara fisik maupun sosial. Anak terlihat mampu beradaptasi dengan cuaca, memiliki hubungan yang baik dengan teman, tetangga, serta menunjukkan sikap kepedulian kepada teman dan juga kepada orang lain yang membutuhkan bantuan, serta anak juga telah mampu mencari cara dalam menyelesaikan masalah.

Rekomendasi

Kepada orang tua anak jalanan, bagi orang tua yang membiarkan anak bekerja sebagai anak jalanan harus lah menghentikan kebiasaan tersebut. Karena akan berimbas ke hal-hal lain seperti pendidikan, moral, dan tumbuh kembang dirinya sendiri. Anak jalanan yang sudah menikmati kehidupannya biasanya akan merelakan pendidikan yang mereka miliki. Oleh sebab itu, bimbingan dan peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak tidak terjerat dalam kehidupan jalanan.

Untuk pemerintah kota Pekanbaru, khususnya DINSOS kota Pekanbaru agar lebih sering melakukan penertiban anak jalanan sehingga dapat menekan laju pertumbuhan jumlah anak-anak jalanan di kota Pekanbaru, khususnya pada Kecamatan Tampan.

Untuk guru, yang terkhususnya guru BK. Apabila di dalam lingkungan pembelajaran terdapat kasus peserta didik sebagai anak jalanan, guru harus sangat berperan dalam menjaga dan membimbing, agar anak-anak tersebut tidak luntur semangatnya untuk terus bersekolah, guru BK dapat memberikan layanan responsif berupa konseling individu, konseling kelompok dan bimbingan kelompok apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dari anak jalanan tersebut. Oleh sebab itu, guru dan sekolah merupakan tempat terpenting bagi mereka agar terus mendapatkan pendidikan yang layak.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena saya berharap ada penelitian lanjutan mengenai judul penelitian ini, agar penelitian ini dikaji lebih luas dan mendalam agar data yang didapatkan lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta. PT.Fajar Interpratama Mandiri.
- Bagus Priyanto. 2016. Interaksi Sosial Anak-anak Jalanan Dengan Teman Sebaya Di Yayasan Setara Kota Semarang. *Jurnal FIPUNNES*. Vol. 2(2). Hal. 116-213. (online). <https://jurnal.untirta.ac.id> . (diakses pada 11 Juli 2020 pukul 14.00).
- Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuain Diri Remaja di Pantu Asuhan. *Jurnal Psikologi: Pitutur*. Vol. 1 No. 1. Hal 28-31. (Online). <https://jurnal.umk.ac.id>. (diakses pada 15 November 2019 pukul 16.15)
- Frislidia. (2019). Psikolog: Anak Pengemis Jalanan Beresiko Terseret Kriminalitas. *Antaraneews*. <https://m.antaranews.com>. (diakses pada 25 April 2020)
- M. Nur Ghufron, dan Rini Risnawita S. 2014. *Teori-teori Psikologis*. Ar-ruzz Media. Jogjakarta.
- Mimi Purwanti. 2020. Aparat Hukum Diminta Petakan Potensi Kejahatan Saat PSBB di Pekanbaru. *Halloriau.com*. <https://m.halloriau.com>. (diakses pada 7 Agustus 2020).
- Ninik Yuniarti. 2012. Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga. *Jurnal Komunitas*. Vol.4(2). Online.
- Riza Fathoni. 2019. Anak Jalanan Masih Berkeliaran di Kota Kita. *Kompas.co.id*. <https://bebas.kompas.id>. (diakses pada 7 Agustus 2020). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>. (diakses 3 agustus 2020 pukul 21.00)
- Sharen, Hardjono, dan Arif Tri Setyanto. 2015. Hubungan Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Hardiness pada Remaja yang Mengalami Residential Mobility di Keluarga Militer. *Jurnal Psikologi*

Wacana. Vol. 7(13). (online). <https://jurnal.uns.ac.id>. (diakses pada 11 Juli 2020)

Winda Mayma Turnip. 2020. Banyak Anak Jalanan Jadi Gepeng di Kota Pekanbaru, Dinsos Minta Kerjasama OPD Terkait. <https://www.goriau.com/berita/baca/banyak-anak-jalanan-jadi-gepeng-di-kota-pekanbaru-dinsos-minta-kerjasama-opd-terkait.html>. (diakses pada tanggal 18 Juni 2020 Pukul 00.09)

Yunda. P dan Nurmala K. Pandjaitan. 2010. Konsep Diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. Vol. 04(2). Hal. 255-272. (online). <https://journal.ipb.ac.id> . (diakses pada 11 Juli 2020)